

Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Pemberitaan Aksi Penusukan KEMENPOLHUKAM di IDN TIMES

Sumartono¹, Yosi Aprilia Yonanda², Hani Astuti³

^{1,2}Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No.9 Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat

³Universitas Bhayangkara Jaya, Jl. Raya Perjuangan No. 81, Marga Mulya, Bekasi

E-mail: sumartono@esaunggul.ac.id¹,

Article History

Received: 6 Juli 2022

Revised: 31 Juli 2022

Accepted: 1 Agustus 2022

Keywords: Analysis, Critical Discourse, News

Abstract

News is not only an information about events, and/or opinions, but also a discourse and ideology of mass media management to the public. Various information that was broadcast by the mass media, one of which was the news of the stabbing of Kemenpolhukam Wiranto in October 2019 at IDN TIMES. Through Norman Fairclough's critical discourse analysis, the researcher will analyze how IDN TIMES discusses the news of the stabbing of Wiranto which will form a certain ideology for its readers. The results of the study show that news is not only information for readers, but also a place for forming ideology by the media.

PENDAHULUAN

Setahun terakhir menjelang masa jabatan sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan HAM (Kemenpolhukam), Wiranto seringkali menjadi bahan pemberitaan pada berbagai media (cetak, elektronik dan online). Beberapa kasus penting pemberitaan Wiranto mulai dari kasus HAM di Papua, pernyataannya mengenai pengungsi gempa di Ambon, dukungannya terhadap revisi UU KPK, dan puncaknya yang ramai diperbincangkan masyarakat, adalah aksi penusukan Wiranto di Pandeglang.

Pemberitaan aksi penusukan bermula, saat Wiranto hendak menghadiri acara peresmian gedung bersama di Universitas Mathlaul Anwar (Unma), Kamis 10 Oktober 2019, di Pandeglang. Setelah acara peresmian, Wiranto dan rombongan kembali menuju Alun-alun Menes, dan disambut oleh Kabid Humas Polda Banten Kombes Edy Sumardi, Bupati Pandeglang, dan Kapolres Pandeglang.

Di Alun-alun Menes Wiranto keluar dari mobil, datanglah seorang laki-laki dan kemudian laki-laki tersebut menusuk Wiranto. Pelaku bernama Syahrial Alamsyah (SA) alias Abu Rara, bersama istrinya. Abu Rara mengatakan bahwa tindakan tersebut adalah untuk melakukan Amaliyah.

Peristiwa peusukan tersebut ramai diperbincangkan masyarakat dan diberitakan oleh berbagai media dan IDN TIMES salah satunya. Setiap media memiliki strategi dalam

penulisan berita yang disesuaikan dengan kebijaksanaan redaksionalnya. Untuk menganalisis bagaimana pemberitaan kasus penusukan tersebut, salah satu metode analisis yang bisa digunakan adalah analisis wacana Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis digunakan karena peneliti ingin melihat bagaimana IDN TIMES menarasikan berita mengenai penusukan Wiranto sehingga mampu membentuk sebuah ideologi kalangan pembacanya. Menurut Norman Fairclough (1995) Wacana adalah Bahasa digunakan untuk merepresentasikan praktik sosial, ditinjau dari sudut pandang tertentu. (Darma 2009: 9)

Selain fakta-fakta mengenai kasus penusukan Wiranto, penelitian ini mengetahui bagaimana pendeskripsian aksi penusukan Wiranto dengan menonjolkan bahasa yang digunakan dalam berita yang akan membentuk ideologi tertentu. Analisis dilakukan dengan tiga model dimensi Fairclough yaitu dimensi Analisis Teks, Wacana Praktis, dan Praktis Sosial Budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti (Usman dan Purnomo, 2017: 121). Moleong (2010:11) mengemukakan, tujuan penelitian deskriptif adalah mengumpulkan data penelitian berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dalam penelitian ini, untuk mengali informasi dan memperkaya data penelitian dilakukan dengan wawancara terstruktur. Dengan narasumber yang dipilih dan kredibel dengan kasus dalam penelitian ini, Narasumber yang dimaksudkan adalah pihak IDN TIMES, ahli Bahasa, pengamat media, dosen Jurnalitik dan lain sebagainya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui ideologi apa yang ingin dibentuk oleh IDN TIMES

Desain penelitian menggunakan Analisis wacana kritis dengan model Norman Fairclough untuk membongkar makna di balik suatu berita atau objek pada penelitian ini. Model Fairclough, teks dianalisis secara linguistic, dengan melihat kosa kata yang dipakai untuk melihat masalah membawa sebuah muatan ideologi tertentu, konstruksi hubungan antara wartawan dengan pembicara, konstruksi dari identitas penulis dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dimensi *Sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks disini memasukkan banyak hal (Darma, 2009: 89-90).

Bahan dan Unit Analisis

Berita di IDN TIMES mengenai kasus penusukan Wiranto. aksi penusukan Wiranto terjadi, memuat 70 berita terkait penusukan Wiranto sejak tanggal 10-26 Oktober 2019. Dalam memilih berita untuk dianalisis dilakukan dengan menggunakan teknik *Clustering*. untuk membantu menganalisis berita dengan mengelompokkan berita yang memiliki kesamaan atau kemiripan.

Cluster berita dipilih berdasarkan fase kronologinya yaitu, berita pada tahap awal, dipertengahan dan berita diakhir periode (mengenai) penusukan Wiranto tersebut. Hal ini

berdasarkan Van Zoest (1991) yang menyatakan sebuah teks tak lepas dari ideologi dan kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. (Sobur, 2009: 60)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

P Berdasarkan hasil clustering dari berita-berita yang dipublikasikan IDN TIMES, maka terpilih beberapa judul berita yang akan dianalisis dengan menggunakan model analisis fairclough, didapatkan hasil sebagai berikut:

- **BIN Sudah Pantau Pelaku Penusukan Wiranto Selama Tiga Bulan**

Berita ini ditulis oleh Lia Hutasoit dengan Tagline: Wiranto saat ini sedang dalam tindakan operasi (10-10-2019)

Berdasarkan paragraf-paragraf berita yang telah disusun oleh wartawan, pelaku penusukan Wiranto alias Abu Rara ditampilkan sebagai sosok yang terpapar radikalisme dengan tergabungnya dia dalam Jemaah Ansharut Daulah (JAD).

“Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Gunawan mengatakan, sudah melakukan pemantauan pada pelaku penusukan yang terpapar jaringan radikalisme kelompok Jeamaah Ansharut Daulah (JAD) sejak tiga bulan yang lalu”.

Menurut Eriyanto (2011) Pemakaian Bahasa dapat menunjukkan apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu ingin ditampilkan dengan sebuah tindakan ataukah sebuah peristiwa. Kata kerja “pantau” menunjukkan bahwa pelaku bukanlah rakyat biasa, melainkan orang yang terpapar jaringan radikalisme dan anggota Jemaah Ansharut Daulah (JAD), karena itu BIN telah mengawasi pelaku selama tiga bulan lamanya. Hal ini dikaitkan pada teks, dengan akan dilakukannya pelantikan presiden pada 20 Oktober, artinya peristiwa penusukan dengan pelantikan hanya berselang 10 hari saja.

“Jelang pelantikan Presiden pada 20 Oktober nanti, BIN telah mendeteksi adanya rencana-rencana teror dari JAD.”

Dalam pemberitaan ini, Abu Rara disebut sebagai orang yang terpapar jaringan radikalisme, namun dalam pantauan BIN dia belum sampai ketahap yang lebih besar atau belum tahapan merakit BOM. Pada teks tertulis, berdasarkan penjelasan Budi bahwa “pola-pola seperti itu bisa dengan pisau, senjata, atau BOM”, menegaskan pandangan BIN bahwa aksi terorisme tidak hanya berhubungan dengan BOM, melainkan senjata-senjata lainnya. Dan karena aksi terror penjagaan jelang pelantikan presiden perlu ditingkatkan

Tokoh Muda Papua Kecam Tindakan Kelompok Separatis yang Bully Wiranto

Wartawan penulis artikel ini adalah Axel Joshua Harianja, dengan Tagline: Wiranto ditusuk saat berkunjung ke Pandeglang (11-10-2019)

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, arti dari kata **Separatis**, yaitu: **se.pa.ra.tis** 1 n orang (golongan) yg memakai paham memecah-belah persatuan golongan (bangsa) untuk mendapat dukungan.

Menurut Eriyanto (2011: 194) realitas terbentuk lewat gabungan bahasa melalui anak

kalimat satu dengan anak kalimat yang lainnya. Representasi ini berguna untuk melihat realitas apa yang ingin dihadirkan oleh institusi media melalui Bahasa

Dari teks berita yang telah disusun oleh wartawan, Hendrik selaku tokoh muda Papua ditampilkan sebagai sosok yang bersimpati pada kasus penusukan Wiranto. Ia khawatir berita mengenai penusukan Wiranto membuat suasana di Papua yang semakin memanas karena ujaran-ujaran kebencian yang banyak dan semakin menyebar di sosial media, terlebih. Dalam teks wartawan menjelaskan bahwa salah satu akun separatistis dan radikal tersebut dikelola, dimiliki oleh pendiri (founder) dari Organisasi Papua Merdeka (OPM). Karena itu, Hendrik meminta Kemenkominfo dan polri untuk memblokir akun-akun media sosial penyebar ujaran kebencian, sebab, berpotensi menjatuhkan kredibilitas negara.

Saat Wiranto mendapat serangan tusukan di Pandeglang, banyak pihak yang mempertanyakan kebenaran kejadian tersebut, dan juga banyak kelompok dari berbagai golongan yang mengutarakan pendapat positif atau senang atas kejadian tersebut. Dalam teks berita ini, wartawan menamakankelompok, golongan tersebut sebagai kelompok separatistis.

Representasi ini bukan saja hanya menampilkan teknis penulisan, melainkan juga mampu menunjukkan gagasan narasumber mana yang ingin ditonjolkan oleh wartawan melalui Bahasa yang dipilih. Dalam hal ini media telah memainkan perannya dan mulai membentuk ideologi yang ingin disampaikan, melalui narasumbernya. Dalam teks berita dijelaskan separatistis adalah orang yang melakukan pem-bullying terhadap kasus penusukan Wiranto, dan juga yang menyebarkan informasi ujaran kebencian. Pihak IDN TIMES sering menyimpulkan maksud narasumber dengan tanda buka kurung, seperti berikut:

"Semua ini (hoaks, ujaran kebencian dan sentimen SARA) dijadikan kekuatan untuk menghancurkan negara kita," tegas Hendrik

Pada berita ini pula, memberikan contoh dimana seringkali media menyatakan bahwa (kelompok) orang yang berbeda pendapat akan diberikan label-label tertentu, seperti terorisme ataupun separatism yang bertujuan ingin mengubah apa yang telah didirikan di Indonesia, yaitu ideologi dan juga Wilayah. Hal ini akan menggiring opini, dan mengubah budaya yang ada dalam masyarakat.

• **Prabowo Tepis Narasi Penusukan Wiranto Adalah Rekayasa**

Berita ini ditulis oleh Santi Dewi dengan Tagline: Prabowo juga tak melihat BIN kecolongan (12-10-2019)

Pada judul berita di IDN TIMES menyebutkan sosok Prabowo seolah disudutkan melalui permintaannya dalam menanggapi aksi terorisme dengan memilih kata "tepis". Kata kerja seperti "tepis" yang digunakan pada judul tersebut terkesan menunjukkan sebuah ungkapan yang diperhalus (peyorasi) sebagai kata ganti yang bersifat kasar. Degradasi atau peyorasi terjadi apabila makna suatu kata akhirnya dianggap memiliki nilai rendah atau memiliki konotasi negatif.

Menurut Ullmann (2014:285) peyorasi berkembang karena beberapa faktor. Pertama, pengantian kata dengan kata yang bersifat eufemisme (ungkapan yang lebih halus) sebagai

pengganti ungkapan yang bersifat kasar, dengan tujuan mengungkapkan secara tidak langsung atau sengaja ditutupi. Kedua, perubahan makna bersifat peyorasi karena pengaruh asosiasi-asosiasi tertentu. Ketiga, perubahan atau pergeseran disebabkan oleh prasangka manusia dalam berbagai bentuk.

Kata “Tepis” disini adalah menolak pada sebuah maksud tertentu yang diungkapkan secara dipaksakan untuk mendapatkan pernyataan yang aman pada publik. Hal ini terlihat pada penyusunan teks paragraf pertama yang menyebutkan “Pernyataan Prabowo itu disampaikan usai ia bertemu dengan Presiden Joko Widodo di Istana Negara”. Seolah ungkapan tepis Prabowo tersebut ada hanya dikarenakan ia telah bertemu presiden, dan dilanjutkan juga pada kalimat selanjutnya yang menyebutkan ungkapan “Beliau (Wiranto) adalah senior saya dan saya tidak melihat ada rekayasa” kutipan yang dipilih seolah menggambarkan pernyataan Prabowo tidak secara tulus mendukung karena sosok Wiranto adalah senior Prabowo dalam instansi militer. Pemilihan kata “tepis” untuk menggambarkan bahwa pernyataan tersebut diungkapkan secara paksa untuk memberikan pernyataan yang aman pada publik.

Pada paragraf kedua, menyatakan bahwa Prabowo berjanji akan menjenguk kembali Wiranto, seolah mempertegas sosok Prabowo mencari muka dengan terlihat bersimpati pada kasus yang dialami Wiranto. Pada paragraph selanjutnya diinformasikan, Prabowo bahwa benar adanya luka tusuk sampai kebagian usus yang dialami Wiranto. Pada paragraph ini wartawan mengambil ungkapan Prabowo bahwa benar adanya penusukan Wiranto terjadi atau dengan kata lain tidak rekayasa, dengan tujuan untuk menambah pendapat politikus yang mendukung penusukan tersebut tidak rekayasa.

Pada paragraf terakhir yaitu mengutip ungkapan Prabowo untuk mempertegas judul berita bahwa kata tersebut benar adanya mengandung makna Peyorasi, yaitu makna suatu kata ahirnya dianggap memiliki nilai rendah atau memiliki konotasi negatif. Hal ini dihubungkan dengan pernyataan Prabowo mengenai aksi penusukan, dan disandingkan dengan sikap dan aksi Prabowo yang pernah heboh diberitakan di berbagai media yang memukul-mukul meja saat kampanye terbuka masa pemilihan presiden di bulan April 2019 yang lalu. Hal ini menyudutkan Prabowo yang digambarkan sebagai sosok pribadi yang tidak sesuai ungkapan dengan perbuatannya.

. Wartawan memilih bahasa atau melebihkan pemakaian bahasa yang diungkapkan oleh narasumber dan mengkaitkan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, dalam hal ini bertujuan untuk membentuk ideologi atau penilaian pembaca terhadap sosok Prabowo sebagai orang yang cari muka untuk mendapatkan pujian pada kasus penusukan Wiranto.

• **Penusukan Wiranto dan Ancaman Do it Yourself di Indonesia**

Penulis berita ini adalah Vanny El Rahman dengan Tagline: Ancaman sejatinya adalah siapa pun bisa jadi teroris (13-10- 2019)

Kata “Ancaman” pada Judul berita dipilih sebagai titik fokus pembahasan isi berita. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, kata Ancaman adalah sebuah kata yang memiliki arti sebagai usaha yang dilakukan secara konsepsional melalui tindak politik atau kejahatan yang

diperkirakan dapat membahayakan tatanan kepentingan negara dan bangsa.

Teks ini seolah memaksakan bahwa aksi terror yang dilakukan oleh kelompok terorisme jaringan besar dengan melakukan aksi penusukan Wiranto merupakan tindakan serius yang sangat berbahaya bagi masyarakat Indonesia. Teks ini juga seolah menggambarkan lemahnya protokol keamanan dalam menjaga aparaturnya negara, terlebih dalam menjaga sosok Wiranto sebagai Kemenkopolkum dan sebagai mantan Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dengan berbagai penghargaan bintang penghormatan. Hal ini seharusnya susah terjadi jika benar ini merupakan aksi terror yang dilakukan oleh jaringan besar terorisme.

Dalam teks disebutkan pelaku penusukan Wiranto merupakan penganut paham radikalisme keluarga. Digambarkan keluarga pelaku di Surabaya Imam Musthofa sebagai keluarga yang jarang dan sering menghindari bersosialisasi dengan tetangganya. Istrinya menggunakan kerudung panjang serta bercadar, dan hanya mengikuti pengajian dan sholat berjamaah disalah satu tempat dekat dengan sekolah anaknya di MI Baiturrahman.

Dari teks berita yang ditulis wartawan, pelaku penusukan Wiranto ditampilkan sebagai sosok jaringan terorisme besar yang berkaitan dengan politik dan juga agama islam yang sangat berbahaya bagi negara dan bangsa indonesia. Hal ini secara eksplisit membuat spekulasi dan menggiring opini pembaca bahwa Islam adalah dalang dari aksi terorisme dan paham radikalisme di Indonesia melalui atribut-atribut yang digunakan keluarga tersangka, dan diperkuat dengan pernyataan narasumber-narasumber yang dipilih.

Dalam berita tidak ada yang namanya unsur kesengajaan dalam penyusunannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan menurut Griffin (2010) “mass media have the ability to transfer the salience of items on their news agendas to public agenda”, yang artinya media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer arti-penting dari item dalam agenda beritanya ke agenda publik.

Dari beberapa fakta yang saling terpisah dibuat saling berhubungan. Dalam teks dijelaskan pelaku teroris yang memiliki paham radikalisme dan digambarkan sebagai seseorang yang tidak mempercayai dengan adanya pemilu dan juga demokrasi. Hal ini berhubungan kepada ranah politik. Penggiringan opini public bahwa orang yang tidak percaya akan demokrasi adalah terorisme tidak saja hanya berlaku untuk pelaku ataupun orang-orang yang tergabung dalam jaringan JAD. ini berdasarkan pernyataan narasumber berita dengan berbunyi:

“Teroris itu gak percaya demokrasi, gak percaya pemilu. Siapa pun yang menerapkan dan mendukung demokrasi akan dianggap melanggar syariat Islam, dianggap syirik,” kata Direktur Eksekutif Pusat Studi Timur Tengah dan Perdamaian Global (PSTPG) FISIP UIN Jakarta.

• **Sebelum Hadiri Pelantikan Jokowi, Sultan Brunei Sempat Jenguk Wiranto**

Artikel ini ditulis oleh Lazuardi Putra dengan Tagline: Sultan Brunei adalah anggota kehormatan korps mariner TNI AL (20-10-2019)

Dalam teks berita IDN TIMES, Sultan Brunei ditampilkan sebagai salah satu tokoh yang berempati pada kasus penusukan Wiranto. Hal tersebut dijabarkan oleh wartawan pada awal

kalimat dengan pernyataab “Sultan Hasanah menjenguk Wiranto menunjukkan empatinya kepada mantan panglima ABRI itu”. Walaupun kalimat tersebut dilanjutkan Sultan Hasanah menjenguk karena dia merupakan anggota kehormatan korps mariner TNI AL RI. Namun, pada paragraf tersebut tidak menunjukkan sebuah kalimat makna Peyorasi, justru sebaliknya yaitu mengandung makna Ameliorasi.

Rahma, Nuzula, Safitri, dan HS (2018) menemukan bahwa Ameliorasi terjadi bila suatu kata memiliki makna yang memiliki nilai maupun konotasi lebih baik dari makna sebelumnya. Ameliorasi disini menunjukkan sebuah tindakan yang tampilan kata atau bentuk-bentuk yang dinggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada kata atau bentuk awalnya. Di Indonesia gejala pergeseran makna menuju sifat menghaluskan tampaknya merupakan gejala umum. Apalagi didukung oleh karakteristik Indonesia secara umum memiliki penduduk yang ramah.

Pada paragraf lainnya wartawan menyatakan bahwa Wiranto mengaku kepada media bahwa keadaannya belum fit 100% usai ditusuk. Kata “mengaku” disini seolah hanya ungkapan subjektivitas Wiranto yang masih dipertanyakan keasliannya. Hal ini menggambarkan bahwa pihak media IDN TIMES seolah menyatakan tidak begitu yakin pada kebenaran peristiwa penusukan Wiranto, namun tidak ingin menyudutkan pihak manapun karena pernyataan tersebut bersumber langsung dari ucapan Wiranto.

Analisis Wacana Kritis Berita Penusukan Wiranto Melalui Faktor Pelaku

Berdasarkan berita penusukan Wiranto di IDN TIMES selama periode Oktober 2019 peneliti menemukan bahwa pihak IDN TIMES berfokus pada pelaku hanya dimana hari penusukan Wiranto terjadi yaitu 10 Oktober dan juga satu hari setelahnya pada 11 Oktober 2019.

Analisis ini dipilih karena setiap aksi kriminal pada berita selalu ada informasi mengenai pelaku kejahatan yang akan menimbulkan korban. Titik fokus peneliti lebih kepada pelaku dikarenakan latar belakangnya yang disebutkan media sebagai jaringan teroris. Berita mengenai terorisme akan mejadi berita yang menarik perhatian publik, karena masuk ranah berita SARA (Suku, Ras, Agama, dan Antar golongan).

➤ Tindakan Terorisme Tidak Hanya Aksi Pengeboman

Dalam berita penusukan Wiranto di IDN TIMES terdapat rincian yang menjelaskan bahwa teroris tidak hanya sebuah aksi dengan melakukan pengeboman semata. Banyaknya definisi yang ingin dibentuk mengenai terorisme dimedia IDN TIMES menjadi salah satu bukti bahwa kasus penusukan Wiranto tidak hanya menyinggung masalah pelaku ataupun korban.

➤ “Pelebelan” Dibuat Untuk Orang-Orang Yang Tidak Sefaham Dengan Media

Menurut Gramsci (dalam Darma, 2009 : 103) teori hegemoni adalah dominasi antara satu kelompok di atas kelompok lainnya, kelompok dominan disini lebih berfokus pada penguasa negara atau elite politik, sekolah, media, dan juga lembaga -lembaga negara. Dominasi tidak hanya berbentuk tindakan kekerasan ataupun ancaman, namun dominasi juga bisa dalam bentuk

sebuah ide-ide yang diterapkan oleh kaum dominan terhadap kaum yang didominasi, agar nanti nya ide tersebut mampu diterima bahkan mampu menjadi sesuatu yang wajar dalam moral, tindakan, pikiran, bahkan budaya, yang umumnya dinamakan ideologi.

Terdapat dua “label” yang diberikan oleh IDN TIMES pada isi berita yang membahas penusukan Wiranto, yaitu label faham radikalisme dan juga separatisme.

➤ Naskah Berita Menyudutkan Agama Islam

Berdasarkan salah satu peraturan dewan pers tentang pedoman peliputan terorisme yang menyatakan “Wartawan dalam menulis atau menyiarkan berita terorisme harus berhati-hati agar tidak memberikan atribusi, gambaran, atau stigma yang tidak relevan, misalnya dengan menyebut agama yang dianut kelompok etnis si pelaku. Kejahatan terorisme adalah kejahatan individu atau kelompok yang tidak terkait dengan agama ataupun etnis.”

Namun pada beberapa berita di IDN TIMES banyak kata yang digunakan menyudutkan agama islam. Arah penyampaian pesan, pemberitaan seolah-olah menggambarkan bahwa agama islam adalah dalang dari setiap aksi terorisme di Indonesia. Contohnya adalah pemilihan pernyataan narasumber dengan menyebutkan atribut-atribut yang digunakan oleh keluarga pelaku penusukan misalnya, berhijab panjang, dan juga tindakan yang sering dilakukan pelaku yang seperti mengaji, shalat, dipresentasikan jelas bahwa mereka adalah penganut agama Islam.

Analisis Wacana Kritis Berita Penusukan Wiranto Melalui Faktor Politik

Faktor Politik dan isu SARA dipilih karena dianggap “seksi” atau berita yang banyak mengambil perhatian public. Hal ini akan dimanfaatkan banyak pihak karena menguntungkan, selain keuntungan bagi media secara ekonomi, juga akan menjadi kepentingan lainnya salah satunya yaitu oleh kalangan politik. Hal ini diperkuat oleh peristiwa yang saat itu sedang hangatnya membicarakan pemilu, dan juga jelang pelantikan presiden dan wakil presiden RI pada tanggal 20 Oktober 2019 mendatang atau 10 hari saja jangka waktu penusukan Wiranto dengan acara pelantikan. Berdasarkan hasil survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Isu suku, agama, ras, dan antargolongan atau SARA menjadi besar karena dikapitalisasi dan dimanipulasi elite politik.

Berdasarkan pengumpulan berita penusukan Wiranto di IDN TIMES selama periode Oktober 2019, peneliti menemukan bahwa berita yang berfokus pada politik terutama menyinggung pelantikan Jokowi-Ma'ruf Amin, berjumlah 10 berita, dengan kurun waktu 3 berita pada tanggal 10 Oktober, 3 berita ditanggal 11 Oktober, 1 berita ditanggal 12 Oktober dan 3 berita ditanggal 20 Oktober 2019. Hal ini sangat berbeda sekali dengan jarak pemberitaan mengenai pelaku penusukan, yang mana isu politik jauh lebih rutin dan secara tidak langsung isunya jauh lebih penting diberitakan oleh media IDN TIMES ketimbang berita pelaku penusukan.

➤ **Diperketatnya Penjagaan Keamanan Jelang Pelantikan Presiden Dan Wakil Presiden RI**

Ditengah pandangan publik yang banyak menyatakan aksi penusukan Wiranto adalah rekayasa, media salah satunya IDN TIMES justru menyampaikan Bahasa-bahasa yang menggambarkan bahwa pemerintah tidaklah “kecolongan” dalam menjaga aparatur negara, apalagi seorang kemenpolhukam Wiranto yang basicnya adalah mantan panglima TNI, yang mana seharusnya hal penusukan tersebut sukar terjadi menyerang Wiranto, terlebih media menyatakan bahwa pelaku adalah seorang teroris. Oleh karenanya, tema-tema berita yang dipilih media IDN TIMES mengenai perbincangan khalayak mengenai aksi rekayasa penusukan Wiranto, media IDN TIMES kemudian banyak mengambil pendapat-pendapat narasumber untuk mendukung wacana IDN TIMES tersebut.

➤ **Disudutkannya Sosok Prabowo Subianto**

Salah satu pernyataan narasumber yang diambil oleh pihak IDN untuk memperkuat wacana mengenai pemerintah tidaklah kecolongan adalah pernyataan dari sosok Prabowo Subianto.

Dalam hal ini media IDN TIMES tengah menambah daftar sosok untuk mendukung kecaman terhadap pelaku penusukan Wiranto atau terhadap isu terorisme tersebut, terutama seseorang yang terjun dalam dunia politik. Karena ingin terlihat sebagai media yang netral maka diambilah sosok Prabowo, dikarenakan berita sebelumnya mengenai faktor politik banyak yang menyangkut pada peristiwa menjelang pelantikan presiden Joko Widodo.

Namun, Bahasa yang disusun wartawan dari pernyataan Prabowo seolah tidak mengandung nada empati melainkan menjurus pada pernyataan yang seolah Prabowo sedang mencari pujian dari khalayak, tidak sampai disana saja Prabowo juga disudutkan melalui pernyataannya yang disandingkan dengan aksinya saat memukul-mukul meja pada masa kampanye, seolah diakhir wartawan ingin menampilkan sosok Prabowo tidak sesuai ucapan dengan tindakannya.

➤ **Teroris Adalah Orang-Orang Yang Tidak Percaya Demokrasi**

Narasumber yang dipilih media IDN TIMES terlihat bahwa media tersebut ingin mewacanakan teroris sebagai kelompok orang yang tidak percaya demokrasi di tengah isu yang sedang memanas di dunia politik tentang maa pemilu pemilihan presiden dalam dunia politik. IDN TIMES ingin mewacanakan bahwa aksi teroris dan juga radikalisme bukan hanya aksi teror yang mencakup aksi pengeboman, pembunuhan dan juga pikiran ekstrem yang berentangan dengan ajaran norma agama ataupun negara. Tidak percaya dengan demokrasi yang ada di Indonesia juga dapat dikatakan sebagai paham radikalisme. Pelabelan ini diberikan IDN TIMES pada orang-orang yang tidak sefaham dengan tujuan dan kepentingan IDN TIMES. Untuk itu dibentuklah wacana tersebut untuk menyamakan sudut pandang, persepsi khalayak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis berita dan data yang diperoleh dari hasil penelitian, kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut.

1. Isu politik dan SARA selalu memiliki keterkaitan satu sama lain dan sering dimuat dari berbagai media karena kedua isu tersebut merupakan hal yang sensitif yang menimbulkan berbagai macam reaksi di masyarakat.
2. Media bukan hanya saluran informasi bagi melainkan juga menjadi ranah pertarungan ideologi bagi institusi media, terlebih saat ini peraturan dan kekuasaan politik dapat mempengaruhi pemberitaan media dan pola pikir pembacannya. Sehingga menyulitkan masyarakat dalam berpendapat dan tunduknya masyarakat pada norma-norma yang berlaku
3. Perkembangan teknologi, mengajak kaum millennial dan Gen Z untuk ikut andil dalam menyikapi isu-isu yang terjadi dimasyarakat, dengan sebuah platform yang memudahkan hasil tulisan masyarakat melalui Jurnalisme warga. Tetapi, dengan adanya wadah tersebut media secara tidak langsung telah membagikan ideologinya kepada masyarakat. Karena, sebelum terpilih dan disajikan menjadi berita yang dapat dibaca khalayak, media telah menyusun strategi pemberitaanyang sejalan dengan kepentingannya.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Canggara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi. Edisi Kedua*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKis.
- Eriyanto. (2008). *Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKis.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- H.B. Sutopo. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta : Sebelas Maret Press.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Philips. (2010). *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- McQuail, Dennis. (2012). *Teori Komunikasi Massa*. Terjemahan oleh Putri Iva Izzati. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Satana, Septiawan Kurnia. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sumadiria, AS Haris. (2006). *Bahasa Jurnalistik : Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal

Sumartono. (2004). *Konflik Dalam Pemberitaan Media Massa, Jurnal Komunikologi, Universitas Esa Unggul*

Cenderamata, Rengganis Citra. (2019). *Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring*.

Rahma, A.G, Nuzula, N.A., Safitri, V., Sunaryo, HS, (2018). *Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat*. DOI 10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01.

Non Buku

Viva.com, <https://www.viva.co.id/siapa/read/10-jenderal-tni-purn-wiranto> (Diakses pada tanggal 5 Desember 2019)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), kbbi.kemdikbud.go.id (Diakses pada tanggal 8 November 2019)

Dpr.go.id, <https://www.dpr.go.id> (Diakses pada tanggal 17 Desember 2019)

Dewanpers.or.id, <https://dewanpers.or.id> (Diakses pada tanggal 17 Desember 2019)

Putri, N. S., Gunawan, J., & Wibawa, B. M. (2021). Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Niat Keberlanjutan Penggunaan Layanan Online Food Delivery di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 10(1), D89–D94.

Rana, J., & Paul, J. (2017). Consumer behavior and purchase intention for organic food: A review and research agenda. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 38, 157–165.

Ray, A., Dhir, A., Bala, P. K., & Kaur, P. (2019). Why do people use food delivery apps (FDA)? A uses and gratification theory perspective. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 51, 221–230.